

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA SEKOLAH DASAR

Rosnah

Guru SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan
rosnah641@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hasil belajar PKn pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan masih banyak yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan. Hanya 59.4% siswa yang mencapai KKM. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan dengan jumlah siswa 32 orang siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Pengumpulan data diambil dari hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data adalah dengan melaksanakan kuis tiap siklusnya. Masing-masing siklus terdiri dari empat pertemuan. Hasil belajar sebelum PTK adalah 66.9 dengan kategori kurang, setelah PTK pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar sebesar 72.5 dengan kategori cukup dan pada pertemuan 2 sebesar 74.7 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajar siswa sebesar 80.0 dengan kategori baik dan pertemuan 4 sebesar 82.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah 19 orang siswa (59.4%). Ketuntasan individu pada siklus I pertemuan 1 adalah 28 orang siswa (87.7%) and pada pertemuan 2 adalah 29 students (90.6%). Ketuntasan individu pada siklus II pertemuan 3 adalah 30 orang siswa (93.8%) dan pada pertemuan 4 adalah 31 students (96.9%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017.

Kata Kunci : *Problem Based Learning*, Hasil belajar.

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik

atau tidaknya seseorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan

sebagai sumber belajar bagi anak didiknya (Sanjaya, 2011).

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Begitu juga di dalam proses pembelajaran di kelas, guru memegang peranan yang paling vital di dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

Kemampuan mengatur proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan, dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa (Djamarah dan Zain, 2010).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk melangsungkan proses belajar. Mengajar juga diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Proses belajar mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Jadi gurulah yang memegang

posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di kelas (Sardiman, 2009).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan ditemukan bahwa sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, kurang terbentuknya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa dan hasil belajar PKn siswa masih banyak yang dibawah KKM 70. Hanya 59.4% yang mencapai KKM.

Untuk itu perlu dilakukan suatu proses pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok kecil siswa berkerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Pembelajaran dimulai dengan menyajikan permasalahan nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerja sama antara siswa-siswa (Trianto, 2010).

Tujuan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PK pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2010). Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2011).

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Trianto, 2010).

Ciri ciri khusus pembelajaran berdasarkan masalah yaitu (Trianto, 2010):

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus kepada keterkaitan antar disiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi. Bekerja sama memberikan motivasi secara berkelanjutan.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan

pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar (Kunandar, 2011).

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono, 2009).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010).

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan pengertian belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku (Purwanto, 2009).

Tiga klasifikasi hasil belajar yaitu (Sudjana, 2012):

- 1) Kognitif: berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi.
- 2) Afektif: berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Psikomotorik: berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun pelajaran 2016/2017 bulan September-Oktober 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan sebanyak 32 siswa, yakni terdiri dari 19 orang pria dan 13 orang wanita dengan kemampuan yang heterogen.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010).

Prosedur penelitian tentang pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* melalui beberapa tahapan yaitu:

- a) Tahapan persiapan
Dalam tahap persiapan model pembelajaran *problem based learning* peneliti mempersiapkan beberapa langkah yaitu:
 1. Menetapkan jadwal penelitian dan jam pelajaran.
 2. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, LKS, dan Buku Paket.
- b) Tahap Pelaksanaan
 - 1) Pendahuluan
 - a. Apresiasi
 - b. Motivasi
 - c. Guru menuliskan judul pelajaran
 - d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- 2) Kegiatan inti
 - a. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
 - b. Memberikan lembaran permasalahan berupa wacana kepada masing-masing kelompok (wacana diberikan pada pertemuan sebelumnya)
 - c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
 - d. Memerintahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan masalah yang ada pada lembaran permasalahan.
 - e. Mengembangkan karya seni
 - f. Mempersilahkan perwakilan beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
 - g. Menganalisis proses pemecahan masalah
 - h. Menanggapi hasil diskusi siswa serta memberikan penguatan dengan menyampaikan jawaban yang benar
- 3) Kegiatan akhir
 - a. Menyuruh peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi
 - b. Memberi kuis tertulis
 - c. Menutup pembelajaran dan memberikan salam.
- c) Tahap Observasi
Pengamatan dilakukan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa
- d) Tahap Refleksi
Refleksi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan, latihan dan tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap awal pembelajaran peneliti membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi terlebih dahulu. Kemudian memperkenalkan kepada siswa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Pada kegiatan inti, setiap kelompok akan mendapatkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sama dan menjawab permasalahan dalam bentuk laporan hasil diskusi. Peneliti meminta siswa untuk mencari jawaban berdasarkan LKPD yang telah diberikan dari berbagai referensi baik berupa buku, internet, dan berbagai referensi

lainnya. LKPD akan diberikan kepada siswa pada pertemuan sebelum memasuki materi, agar siswa mempunyai banyak waktu untuk mendiskusikan jawaban bersama teman kelompoknya dan pada pertemuan berikutnya siswa mendiskusikan kembali jawaban dan melaksanakan persentasi.

Pada kegiatan akhir, peneliti bersama-sama siswa akan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan penguatan tentang jawaban LKPD yang telah dipresentasikan. Selanjutnya memberikan kuis

Hasil belajar siswa sebelum PTK dapat dilihat pada table 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	1
2	80 – 89	Baik	8
3	70 – 79	Cukup	10
4	60 – 69	Kurang	6
5	≤ 59	Sangat Kurang	7
Jumlah			32
Rata-Rata Kelas			66.9
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			19 orang
Ketuntasan Klasikal			59.4%
Kategori			Tidak tuntas

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 1 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 10 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 6 orang. Interval nilai ≤ 59 sebanyak 7

orang. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 66.9 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 19 orang siswa dari 32 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 59.4% dengan kategori tidak tuntas. Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 1	Pertemuan 2
			Jumlah	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	3	4
2	80 – 89	Baik	5	8
3	70 – 79	Cukup	20	17
4	60 – 69	Kurang	4	3
5	≤ 59	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			32	32
Rata-Rata Kelas			72.5	74.7
Kategori			Cukup	Cukup
Ketuntasan Individu			28 orang	29 orang
Ketuntasan Klasikal			87.5%	90.6%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus I			73.6	

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan 1 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 3 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 5 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 20 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 4 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 72.5 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 28 orang siswa dari 32 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 87.5% dengan kategori tuntas.

Pada siklus I pertemuan 2 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 17 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 3 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 74.7 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 29 orang siswa dari 32 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 90.6% dengan kategori tuntas.

Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I ini adalah 73.6 dengan kategori cukup.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan analisa data dan pengamatan pada siklus I ditemukan beberapa masalah yaitu:

- 1) Suasana kelas menjadi sedikit ribut sehingga menyita waktu peneliti untuk mengatur siswa dalam kelompok.
 - 2) Kurang maksimalnya peneliti membimbing siswa pada saat siswa melakukan diskusi kelompok.
- Rencana yang dilakukan peneliti untuk siklus selanjutnya adalah:
- 1) Peneliti akan lebih mengarahkan siswa dengan persuasive sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.
 - 2) Peneliti akan lebih maksimal lagi di dalam membimbing siswa di dalam melaksanakan diskusi kelompok.

Hasil belajar pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Pertemuan 3	Pertemuan 4
			Jumlah	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	9	11
2	80 – 89	Baik	12	12
3	70 – 79	Cukup	9	8
4	60 – 69	Kurang	2	1
5	≤ 59	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			32	32
Rata-Rata Kelas			80.0	81.8
Kategori			Baik	Baik
Ketuntasan Individu			30 orang	31 orang
Ketuntasan Klasikal			93.8%	96.9%
Kategori			Tuntas	Tuntas
Rata-rata hasil belajar siklus II			81.1	

Berdasarkan tabel 3. di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus II pertemuan 3 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 12 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 2 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80.0 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 30 orang siswa dari 32 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 93.8% dengan kategori tuntas.

Pada siklus II pertemuan 4 siswa yang memperoleh nilai dengan interval 90-100 sebanyak 11 orang siswa. Interval nilai 80-89 sebanyak 12 orang siswa. Interval nilai 70-79 sebanyak 8 orang siswa. Interval nilai 60-69 sebanyak 1 orang. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82.2 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 31 orang siswa dari 32 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 96.9% dengan kategori tuntas. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II ini adalah 81.1 dengan kategori baik.

Refleksi yang dilakukan berdasarkan penelitian yang telah berlangsung, untuk siklus II sudah lebih

baik dari pada siklus I. Peneliti telah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang tertib juga telah dapat membimbing siswa dengan baik di dalam melaksanakan diskusi kelompok. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 73.6 dengan kategori cukup dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 81.1 dengan kategori baik. Maka, peneliti tidak melanjutkan siklus berikutnya.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PKn pada siswa kelas I-B dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil belajar sebelum PTK siswa adalah sebesar 66.9 dengan kategori kurang sedangkan setelah PTK yaitu pada siklus I rata-rata hasil belajarnya adalah 73.6 dengan kategori cukup dan pada siklus II memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 81.1 dengan kategori baik. Dari analisis data tersebut maka dapat dilihat perbandingan perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada saat sebelum PTK dengan pada saat setelah pelaksanaan PTK pada siklus I dan

siklus II terjadi perubahan yang signifikan.

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari penyajian kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Trianto, 2010). Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang memberi kondisi belajar aktif kepada siswa dalam kondisi dunia nyata (Yamin, 2011).

Hal ini membuktikan bahwa bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas I-B SD Negeri 010 Ratu Sima Dumai Selatan tahun ajaran 2016/2017.
2. Hasil belajar sebelum PTK adalah 66.9 dengan kategori kurang. Hasil belajar siklus I pertemuan 1 adalah 72.5 dengan kategori cukup dan pada pertemuan sebesar 74.7 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 hasil belajarnya sebesar 80.0 dengan kategori baik dan pada pertemuan 4 sebesar 82.2 dengan kategori baik.
3. Ketuntasan individu sebelum PTK adalah sebanyak 19 orang. Siklus I pertemuan 1 sebanyak 28 orang dan pada pertemuan 2 sebanyak 29 orang. Pada siklus II pertemuan 3

sebanyak 30 orang dan pada pertemuan 4 sebanyak 31 orang.

4. Ketuntasan klasikal sebelum PTK adalah 59.4%. Pada siklus I pertemuan 1 sebesar 87.5% dan pada pertemuan 2 sebesar 90.6%. Pada siklus II pertemuan 3 sebesar 93.8% dan pada pertemuan 4 sebesar 96.9%.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis maka, penulis menyarankan:

- 1) Diharapkan kepada guru agar menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk menambah variasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau melaksanakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* agar dapat mengkolaborasikan dengan media belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, N. 2009. *Prinsip - prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media.
- Yamin, M. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

